

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan didirikan bertujuan untuk mendapatkan laba dan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Setiap perusahaan senantiasa melakukan inovasi agar dapat mencapai tujuan yang going concern. Going concern (kelangsungan hidup) bukan hanya menciptakan laba tiap periode tetapi juga senantiasa menciptakan nilai bagi perusahaan. Nilai perusahaan adalah keuntungan yang diperoleh oleh pemegang saham. Manajemen keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola keuangan perusahaan. Salah satu tugas manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang berarti manajemen harus dapat menghasilkan laba lebih besar dari biaya modal yang digunakan dalam operasional perusahaan.

Modal yang digunakan perusahaan berasal dari dua sumber yakni internal dan eksternal. Modal internal yaitu laba ditahan dan penyusutan sedangkan modal eksternal dapat berupa pinjaman dari bank atau pasar modal. Dalam menarik minat para investor untuk menginvestasikan modalnya. Perusahaan harus bisa masuk ke dalam pasar modal agar dapat menggambarkan bagaimana perusahaannya secara umum terlebih khusus bagaimana kinerja keuangannya.

Kinerja keuangan dapat dilihat dan diukur dari laporan keuangan di tahun berjalan atau tahun sebelumnya agar dapat mengetahui bagaimana keadaan

keuangan suatu perusahaan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasi yang didapatkan mengenai kinerja keuangan bermanfaat bagi pihak internal dan eksternal perusahaan. Bagi pihak internal sebagai alat evaluasi kinerja dan pedoman dalam menyusun rencana kerja di masa yang akan datang sedangkan untuk pihak eksternal khususnya pemegang saham, pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk investasi selanjutnya.

Di tahun 2016 PT. Waskita Beton Precast Tbk sudah melakukan penawaran perdana saham untuk menjadi perusahaan Terbuka, Tbk, dimana menggunakan dana dari para investor guna menunjang operasional dari perusahaan tersebut serta melihat dari kondisi Makro ekonomi diantaranya nilai tukar rupiah , Kurs terhadap mata uang asing terutama USD, menjadi acuan dalam bertransaksi, serta melihat dari harga bahan bakar minyak dunia yang dapat mempengaruhi dari harga bahan baku pembuatan Beton tersebut.

Investasi merupakan kegiatan untuk mendapatkan keuntungan dari perusahaan yang diberi dana investasi berdasarkan reputasi (*track record*) perusahaan salah satunya melalui persistensi laba yang menjadi pertimbangan oleh para investor. Persistensi laba yang merupakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba dari tahun ke tahun dan tidak hanya karena suatu peristiwa tertentu (Delvira,M 2013).Indikator laba pada periode mendatang dengan komponennilai prediksi suatu laba guna menilai kinerja suatu perusahaan dalam jangka panjang dapat didefinisikan sebagai persistensi laba.

Persistensi laba memiliki hubungan dengan kinerja perusahaan, persistensi laba juga berhubungan dengan kinerja harga saham di pasar modal yang diwujudkan dalam dividen. Persistensi laba berkaitan dengan kinerja saham perusahaan di pasar modal, semakin kuat antara laba dengan dividen menunjukkan persistensi laba tersebut semakin tinggi (Lev dan Thiagarajan, 1993). Laba tahun berjalan dapat menjadi indikator dan mencerminkan keberlanjutan laba di masa yang akan datang yang disebut laba persisten (Fanani, 2010). Menurut Moienadin (2014) berpendapat bahwa laba akuntansi, dianggap sebagai sumber informasi yang paling signifikan untuk mengevaluasi profitabilitas masa depan. Dalam penilaian ekuitas, persistensi sebagai alat ukur dari kualitas laba ditentukan berdasarkan perspektif kemanfaatan dalam pengambilan keputusan khususnya. Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi informasi tertentu, misalnya laba di masa yang akan datang.

Untuk mengembangkan industri beton precast, WSBP memerlukan sebuah model bisnis (*business model*) yang tepat dan mampu menjawab tantangan perkembangan industri beton precast di masa mendatang terkait dengan siapa yang dilayani, seberapa penting pelanggan bagi perusahaan, apa yang ditawarkan oleh perusahaan, bagaimana cara menghasilkan produknya, bagaimana cara menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, bagaimana menciptakan nilai tambah bagi pelanggan, dan bagaimana membedakan WSBP secara strategis terhadap pesaing-pesaingnya. Model bisnis merupakan sebuah model dasar untuk menjelaskan upaya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Adieb, 2021; Warni, 2016).

Menurut munawir (2010:30), menyatakan kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan, artinya kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai dengan menganalisis laporan keuangan dengan menjadikan laporan keuangan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan dan hal-hal yang dianggap penting bagi pihak manajemen dan investor.

Menurut Fahmi (2008:128) berpendapat bahwa “salah satu cara untuk melihat keadaan suatu perusahaan adalah dengan melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut, karena dengan menilai kinerja keuangan perusahaan seseorang dapat melihat keadaan atau kondisi suatu perusahaan”. Pengukuran kinerja perusahaan dimaksudkan untuk mengetahui kelebihan perusahaan yang harus tetap dikembangkan dan juga kekurangan perusahaan yang harus segera diperbaiki.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio likuiditasi, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas untuk mengetahui kinerja perusahaan selama tahun 2011-2020 sehingga dapat diketahui kinerja keuangan pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti mengambil judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Persistensi Laba Pt. Waskita Beton Precast Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2016-2021”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah Kinerja Keuangan Berpengaruh Terhadap Persistensi Laba PT Waskita Beton Precast Tbk dari tahun 2016-2021”?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap persistensi laba PT. Waskita Beton Precast Tbk selama tahun 2016-2021

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan pengetahuan dan informasi mengenai analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja terhadap persistensi laba PT Waskita Beton Precast Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta sebagai tambahan referensi dalam penelitian yang serupa

1.4.2 Manfaat Praktis

hasil penelitian ini secara praktis dapat memberikan data dan informasi serta gambaran mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan dan dapat dipergunakan sebagai bahan masukan bagi pihak yang berkepentingan langsung dengan penelitian ini

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup yang dibahas dalam penelitian ini mengenai bagaimana perubahan kinerja keuangan PT. Waskita Beton Precast Tbk. Agar tidak terjadi pembahasan yang luas dan menyimpang serta dapat memperjelas masalah yang akan dibahas maka diperlukan batasan. Adapun batasan dari penelitian ini adalah menganalisis PT. Waskita Beton Precast Tbk selama 6 tahun, yakni tahun 2016 sampai dengan 2021.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian laporan keuangan

Laporan keuangan adalah suatu gambaran kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu. Menurut Hery (2012:3) laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan menurut Harahap (2011:120) laporan keuangan merupakan komoditi yang bermanfaat dan dibutuhkan masyarakat, Karena dapat memberikan informasi yang dibutuhkan para pemakainya dalam dunia bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan. Jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca atau laporan posisi keuangan, laporan laba/rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan

2.1.2 Tujuan dan manfaat laporan keuangan

menurut pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No.1 paragraf 05 tahun 2009 menjelaskan bahwa: tujuan dari laporan keuangan yaitu memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban

manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut Kasmir (2014:10), secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala.

Laporan keuangan dapat juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen sebagai pertanggung jawaban atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laporan keuangan tersebut disajikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan eksistensi perusahaan.

Menurut Martani, dkk (2012:33) penggunaan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda sebagai berikut:

- 1) Investor, untuk menilai entitas dan kemampuan entitas perusahaan dalam membayar dividen dimasa mendatang.
- 2) Karyawan, kemampuan memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan bekerja.
- 3) Pemberi jaminan, kemampuan membayar utang dan bunga yang akan mempengaruhi keputusan apakah akan memberikan jamina.
- 4) Pemasok dan kreditur lain, kemampuan entitas membayar liabilitasnya pada saat jatuh tempo.
- 5) Pelanggan, kemampuan entitas menjamin kelangsungan hidupnya.
- 6) Pemerintah, menilai bagaimana alokasi sumber daya.
- 7) Masyarakat, menilai trend dan perkembangan kemakmuran entitas.

Manfaat laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi dalam pengambilan keputusan.
- 2) Memberikan informasi yang bermanfaat untuk perkiraan aliran pemakai eksternal
- 3) Memberikan informasi aliran kas perusahaan
- 4) Informasi klaim terhadap sumber daya dan mengenai sumber daya ekonomi yang ada.
- 5) Memberikan informasi mengenai pendapatan dan komponen-komponen dalam laporan keuangan

2.1.3 Unsur-unsur laporan keuangan

Laporan keuangan mendeskripsikan dampak-dampak dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasi dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) N. 1 paragraf 07 revisi 2009 menyatakan laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

- 1) Neraca (laporan posisi keuangan)

Laporan ini menggambarkan posisi keuangan yang didalamnya memuat aktiva, kewajiban dan modal pada periode tertentu. Laporan ini dapat disusun setiap saat. Aktiva adalah harta yang dimiliki perusahaan yang berperan dalam operasi perusahaan diantaranya kas, persediaan, aktiva tetap, aktiva tak berwujud dan lainnya. Kewajiban merupakan dana yang sumbernya dari kreditur dan mewakili kewajiban perusahaan atau klaim

keuntungan atas aktiva. Ekuitas merupakan sumber dana yang berasal dari pemilik modal, merupakan total dari pendapatan yang diinvestasikan atau dikontribusikan oleh pemilik. Termasuk hasil dari kegiatan operasi yang diperoleh perusahaan berupa laba yang tidak dibagikan kepada pemilik dan disajikan dengan nama akun saldo laba atau laba ditahan.

2) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang berisi penghasilan, biaya, dan pendapatan bersih dari suatu perusahaan selama suatu periode waktu. Laporan laba rugi dibuat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu dan menyediakan informasi mengenai rincian pendapatan, beban, laba/rugi perusahaan suatu periode waktu. Informasi disajikan dalam laporan laba rugi mencerminkan kemampuan manajemen mengelola perusahaan dan untuk mengetahui apakah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan aktivitas usaha berjalan efektif dan efisien

3) Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan yang memberikan informasi mengenai perubahan-perubahan pada pos-pos ekuitas dalam laporan keuangan. Perusahaan yang berskala besar penyajiannya menjadi sangat informative karena komponen ekuitasnya beragam. Manfaat dari laporan ini untuk mengidentifikasi perubahan klaim pemegang ekuitas atau aktiva perusahaan.

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang memberikan informasi tentang keluar masuknya arus yang dikelompokkan dalam aktivitas operasi, investasi dan pendanaan perusahaan secara terpisah selama suatu periode tertentu. Salah satu ukuran untuk mengetahui apakah aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan baik, karena keberadaan arus kas yang positif akan menjamin kelancaran dalam melaksanakan aktivitas bisnis yaitu dengan adanya laporan arus kas.

5) Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan memberikan gambaran informasi kualitatif atas setiap akun yang disajikan dalam empat laporan kuantitatif. Informasi prinsip dan metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan dalam menyusun laporan keuangan, dan dapat pula memuat berbagai table perhitungan dan penjelasan lainnya. Selain uraian diatas catatan atas laporan keuangan juga merupakan kebijakan akuntansi yang ditetapkan perusahaan.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian mengenai kondisi-kondisi keuangan yang dapat dilakukan berdasarkan analisis rasio-rasio keuangan. Menurut Rudianto (2013:189), kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Sedangkan menurut Sutrisno (2009:53) kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan pada periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktiuvitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Menurut Fahmi (2012:2), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar seperti dalam membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar atau ketentuan dalam SAK (standar akuntansi keuangan) atau GAPP (generally accepted accounting principle) dan lainnya. Kinerja perusahaan merupakan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaanyang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Pengertian ini menunjukkan sangat pentingnya bagi analisis untuk dapat memahami dan menggunakan alat analisis kinerja dengan baik, agar dapat menentukan item-item mana dari laporan keuangan yang perlu mendapat perhatian khusus dan sesegera mungkin mencari solusinya dari laporan keuangan tersebut yang dapat dipertahankan untuk masa yang akan datang,dengan demikian hubungan antara laporangan keuangan dan analisis kinerja keuangan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

2.2.2 Analisis kinerja keuangan

Menurut Hanifah (2019) analisis keuangan merupakan penggunaan laporan keuangan untuk menganalisis posisi, kinerja keuangan perusahaan, dan unruk

menilai kinerja keuangan di masa depan. Mereka mengatakan bahwa analisis keuangan terdiri atas tiga bagian besar, yaitu:

1) Analisis Profitabilitas (*Profitability Analysis*)

Analisis profitabilitas merupakan evaluasi atas tingkat pengembalian investasi perusahaan. Analisis ini berfokus pada sumber daya perusahaan dan tingkat profitabilitasnya, melibatkan identifikasi dan pengukuran dampak berbagai pemicu profitabilitas. Analisis ini juga mencakup evaluasi atas dua sumber utama profitabilitas, yaitu margin (bagian dari penjualan yang tidak tertutup oleh biaya) dan perputaran (penggunaan modal).

2) Analisis Risiko (*Risk Analysis*)

Analisis risiko adalah salah satu bagian dari proses audit menganalisis jenis risiko agar dapat mengambil langkah-langkah dalam menangani kendala ada. Analisis ini melibatkan penilaian atas solvabilitas dan likuiditas perusahaan sejalan dengan variasi laba.

3) Analisis Nilai Tambah Ekonomi (*Economic value added*)

Economic value added adalah ukuran kinerja keuangan yang lebih mampu menangkap laba ekonomis perusahaan yang sebenarnya dari pada ukuran-ukuran lain. Economic value added juga merupakan ukuran kinerja yang secara langsung berhubungan dengan kekayaan pemegang saham dari waktu ke waktu.

2.2.3 Tujuan penilaian kinerja keuangan

Tujuan penilaian kinerja keuangan dalam Jumingan (2009:239), antara lain:

- 1) Untuk mengetahui keberhasilan pengelola keuangan perusahaan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal, dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya
- 2) Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien

2.3 Rasio Keuangan

2.3.1 Analisis rasio keuangan

Menurut van home dan wachowic (2014:163) rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagikan satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan dipakai untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Keempat jenis rasio tersebut dijelaskan sebagai berikut:

2.3.2 Rasio likuiditas

Menurut fahmi (2012:121), rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio diwakili dengan menggunakan Rasio Lancar (*Current Ratio*), dan Rasio Lambat (*Cash Ratio*):

1) Rasio lancar (Current Ratio)

Menurut Harmono (2014:108) rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi hutang lancar.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2) *Working capital to total asset ratio*

Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja. Semakin besar rasionya maka semakin membaik.

$$\text{working capital to total asset ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Current Liabilites}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.3.3 Rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini diwakili dengan menggunakan Rasio Hutang Atas Aktiva (*Debt To Total Asset Ratio*) dan Rasio Hutang Atas Modal (*Debt To Equity Ratio*).

1) Rasio hutang atas aktiva (*Debt To Total Asset Ratio*)

Menurut Harmono (2014:112) rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar utang yang dijamin oleh aset perusahaan.

$$\text{Rasio Hutang Atas Aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2) Rasio hutang atas modal (*Debt To Equity Ratio*)

Menurut Harmono (2014:112) rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya utang yang ditanggung oleh modal sendiri.

$$\text{Rasio Hutang Atas Modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2.3.4 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Rasio ini diwakili dengan menggunakan perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turn Over*), dan Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*).

1) Perputaran total aktiva (*Total Asset Turn Over*)

Menurut Harmono (2014:109) rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efektif aktiva perusahaan mampu menghasilkan penjualan.

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2) Perputaran piutang (*Receivable Turn Over*)

Rasio ini menunjukkan berapa kali suatu perusahaan melakukan tagihan atas piutangnya pada suatu periode tertentu.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang rata-rata}} \times 100\%$$

2.3.5 Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Rasio ini diwakili dengan menggunakan Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*) dan Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*).

1) Marjin laba bersih (*Net Profit Margin*)\

Menurut Harmono (2014:110) rasio ini digunakan untuk mengukur laba bersih dengan total pendapatan yang diperoleh perusahaan

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2) Tingkat pengembalian aset (*Return On Asset*)

Merupakan rasio yang menunjukkan persentase keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3) Pengembalian ekuitas (*Return On Equity*)

Menurut Sundjaja dan Barlian (2003:146) rasio ini digunakan untuk mengukur hasil yang diperoleh pemilik perusahaan atas investasi di perusahaan.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2.4 Persistensi Laba

2.4.1 Laba

Pengertian laba menurut Sa'adahet al., (2017) adalah perkiraan atas kenaikan (penurunan) ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal yang diakibatkan karena adanya kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode dalam bentuk pemasukan (pendapatan lebih besar dari beban) atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban. Sedangkan menurut (Subramanyam dan Wild, 2014:4) laba merupakan selisih pada pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian.

Menurut Fajri(2012) dalam Nahdi Saputeraet al.,(2017) laba memegang peranan yang sangat penting bagi sebuah perusahaan dikarenakan dengan laba perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan melakukan berbagai perkembangan untuk kemajuan usahanya. Laba yang tinggi menjadi harapan bagi:

1. manajer dalam hal penentuan bonus yang akan diterima,
2. pemilik dalam hal perhitungan dividen,
3. karyawan dalam hal kompensasi yang diterimanya,
4. kreditur dalam memprediksi kemungkinan penerimaan bunga beserta pokok pinjaman yang diberikan,
5. pemerintah dalam hal penerimaan pajak (pajak penghasilan), dan lain- lain.

Perusahaan tidak hanya mengharapkan laba yang tinggi namun juga ingin laba menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan menjadi acuan prediksi laba periode yang akan datang (Awaliyah dan Suwarti, 2017).

2.4.2 Persistensi Laba

Laba merupakan salah satu indikator yang menarik bagi pengguna laporan keuangan, maka laba yang perlu diperhatikan oleh calon investor bukan hanya laba yang tinggi namun juga laba yang persisten. Definisi persistensi laba menurut Scot (2015) adalah revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi tahun berjalan. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Persistensi laba juga dapat diartikan sebagai ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba yang diperoleh saat ini dan masa yang akan datang (Awaliyah dan Suwarti, 2017).

Persistensi laba merupakan laba yang dapat digunakan sebagai indikator future earnings. Persistensi laba yang sustainable dinyatakan sebagai

laba yang mempunyai kualitas tinggi, sebaliknya jika laba unusual dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas jelek (Penman dan Zhang, 2002) dalam (Gusnita dan Taqwa, 2019). Laba yang berkualitas adalah laba yang memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian (*perceived noise*). Persistensi laba menjadi bahasan yang sangat penting karena investor memiliki kepentingan informasi terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba di masa depan (Fitriana dan Fadhila, 2016). Jika laba perusahaan tidak persisten maka pihak investor akan mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan dan juga dapat menimbulkan kecenderungan investor salah dalam mengambil keputusan investasi.

Menurut Scoot (2009) persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan akan menggambarkan laba di masa mendatang yang dicerminkan oleh perubahan laba tahun berjalan, sehingga laba yang persisten dapat dilihat dari perubahan laba tahun berjalan serta melihat penggunaan aktiva perusahaan. Menurut Subramanyam, 2010, (hlm 220) Persistensi laba mencakup stabilitas, prediktabilitas, variabilitas dan tren dalam laba. Suatu informasi keuangan dikatakan baik jika dapat mengidentifikasi komponen-komponen laba, dimana laba yang dimaksud dapat menunjukkan stabilitas serta prediktabilitas yaitu komponen komponen persistensi laba.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di

samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Manar Barmawi	Kinerja Keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk	Kuantitatif	Imbal hasil yang diberikan PT Waskita Karya (Persero) Tbk kepada para pemegang saham cenderung menurun. Imbal hasil tersebut mencapai 17,11% pada tahun 2018, kemudian turun menjadi 3,49% pada tahun 2019. Nilai untuk masing- masing hasil tersebut adalah 29 dan 8 pada tahun 2018 dan 2019. Berdasarkan data keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk, hal tersebut terutama disebabkan oleh penurunan laba setelah pajak yang cukup signifikan, yaitu penurunan laba setelah pajak pada tahun 2019 sebesar 76% dibandingkan tahun 2018. Kontributor utama dari kondisi tersebut adalah penurunan pendapatan sebesar 36% pada tahun 2019. Hal ini menjadi penyebab skor imbalan kepada pemegang saham pada

				tahun 2019 turun menjadi 8.
2	Ratih F D Simbolon Moch. Dzulkiron Dan Muhammad saifi (2014)	Analisis EVA (Economic Value Added) Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan (studi pada perusahaan farmasi pada bursa efek Indonesia periode 2010- 2012)	kuantitatif	Secara umum perusahaan sector farmasi yang ada di BEI memiliki nilai EVA yang baik. Hal ini dapat dilihat dari 5 perusahaan yang menjadi objek penelitian dan 3 periode tahun perhitungan yaitu 2010-2012, dimana ada 2 perusahaan yang memiliki nilai EVA negative hanya pada tahun 2010 yakni PT. Kimia Farma Rp-19.923.773.488 dan PT. Kalbe Farma Rp -1.186.067.008.010,008
3	Jilly Karamoy, Dolina L. Tampi dan Danny D.S. Mukuan	Analisis Economic Value Added (EVA) pada PT Bank Negara Indonesia Tbk	Kuantitatif	Penilaian kinerja perusahaan PT. Bank Negara Tbk menggunakan metode Economic Value Added (EVA) dapat dikatakan semakin baik tiap tahunnya, karena hasil EVA yang positif dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.
4	Meutia Dewi (2017)	Penilaian kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan	Kuantitatif	Kinerja PT. Krakatau Steel Tbk berdasarkan analisis Economic Value Added (EVA) dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 adalah kurang baik dimana EVA <0, yakni selama 5 tahun

		metode EVA (Economic Value Added) (Studi kasus pada PT.Krakatau Steel Tbk periode 2012-2016		berturut-turut EVA perusahaan menunjukkan nilai negative.
5	Nurfadilla Ayu Badarulia (2014) Universitas Islam Negeri Raiden Fatah Palembang	Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Efisiensi Pada PT. Bank Syariah Mandiri	Kuantitatif	<p>1. Dari penelitian ini, rasio likuiditas dalam keadaan likuid, karena Bank Syariah Mandiri mampu membayar setiap kewajiban atau utang lancarnya tepat waktu dan kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri sesuai standar rasio dan termasuk kategori baik dan sehat.</p> <p>2. Dari penelitian ini, rasio solvabilitas dalam keadaan solvable, karena mampu menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian pembiayaan dan juga dalam menyanggah sejumlah pinjaman pada nasabah.</p> <p>3. Dan penelitian ini jika dilihat dengan rasio efisiensi dalam keadaan baik terlihat dari interest expense ratio, cost of</p>

				fund dan leverage multiplier melebihi nilai 1,5% walaupun setiap tahunnya mengalami penurunan.
6	Harry P. Panjaitan (2014) STIE Pelita Indonesia Pekanbaru	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei	Kuantitatif	Secara simultan menunjukkan bahwa nilai Fhitung (171,161) lebih besar daripada F-tabel (2,39) dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil daripada nilai α sebesar 0,005. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keempat variabel bebas (Working Capital to Total Assets, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover dan Net Profit Margin) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2014 Secara parsial Working Capital to Total Assets (WCTA) dan Net Profit Margin (NPM) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba
7	(Nuraini, 2014)	Pengaruh tingkat hutang dan ukuran terhadap persistensi	Kuantitatif	Tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba

		laba		
8	Fatimah, Ronny dan Budi (2019)	Pengaruh Good Corporate Governance terhadap nilai	Kuantitatif	Good corporate governance memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Good corporate governance memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap kinerja keuangan. Kinerja keuangan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan good corporate governance memiliki pengaruh tidak langsung signifikan terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel intervening.
9	Melia dan Yulius (2015)	Pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja perusahaan pada sektor keuangan	Kuantitatif	Secara parsial, dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan, komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROA.
10	Nizamullah, Darwanis, dan Syukriy (2014)	Pengaruh penerapan Corporate Governance	Kuantitatif	Penerapan GCG yang diukur dengan nilai komposit PBI No. 8/4/PBI/2006 berpengaruh signifikan dan negatif terhadap

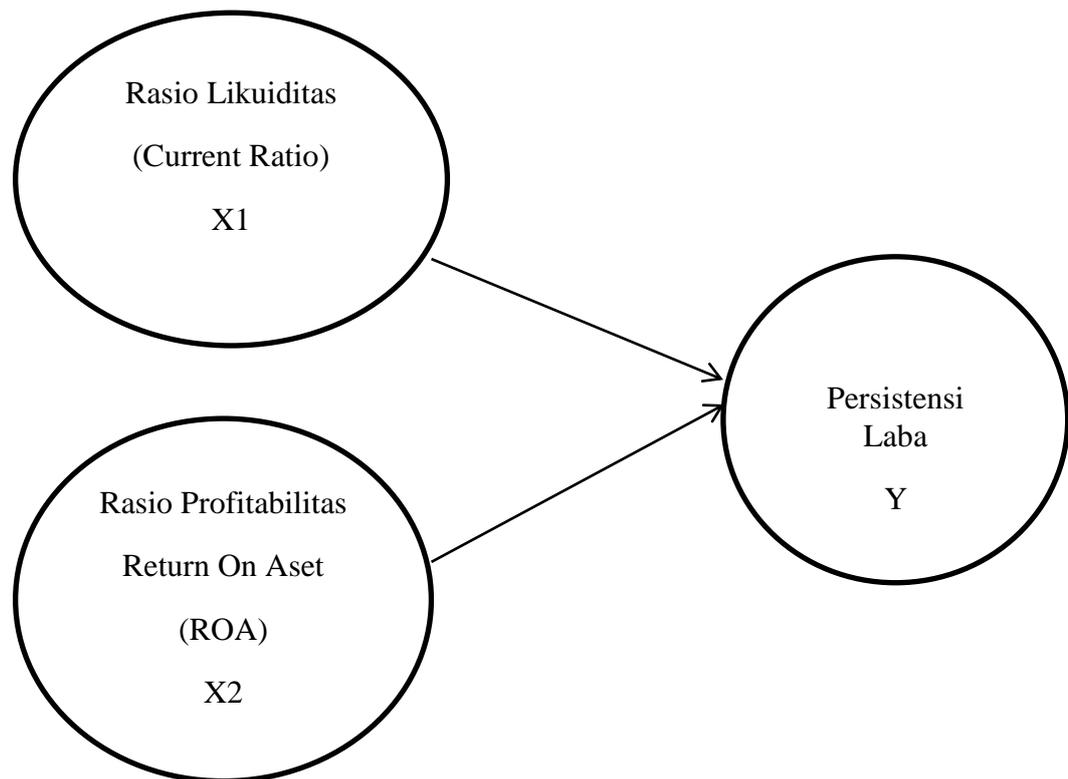
		terhadap kinerja keuangan		kinerja keuangan pada perusahaan perbankan nasional go publik di Bursa Efek Indonesia yang diukur dengan Return on Asset (ROA).
11	Arry (2018)	Pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan pada Perbankan Syari'ah Indonesia	Kuantitatif	Dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan komisaris independen, dewan pengawas syariah dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara bersama-sama dewan direksi, komisaris independen, dewan pengawas syariah dan komite audit berpengaruh terhadap ROA.
12	Putri dan Supadmi, 2016	Pengaruh. Tingkat hutang dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur	Kuantitatif	Tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba
13	Melia & Yulius (2015)	Pengaruh. Good Corporate Governance terhadap	Kuantitatif	Secara parsial, dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan, komisaris independen dan ukuran perusahaan

		Kinerja Perusahaan pada Sektor. Keuangan.		berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROA.
14	Wiendy Indriati (2018),	Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja. Keuangan Perusahaan Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor.	kuantitatif	Hasil penelitian ini sejalan oleh penelitian yang dilakukan oleh Melia dan Yulius (2015) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
15	Azahra Shafa Annisa dan Jerry Heikal	Analisis laporan keuangan pt. Waskita karya tbk. Serta dampak covid-19 terhadap keuangan di tahun 2020	kuantitatif	Dalam pembahasan ini kita akan melihat perbandingan dalam analisis laporan keuangan tahunan selama 2 tahun ke belakang dimulai dari tahun 2019 – 2020. Perubahan apa saja yang terjadi selama tahun 2020 apakah PT. Waskita Karya terkena dampak buruk dari Covid-19 atau tidak. Selain itu kita akan melihat perbandingan PT. Waskita dengan 4 perusahaan di bidang industri yang sama

				dalam setiap ratio dan melihat apakah interpretasi yang didapatkan baik atau tidak baik.
--	--	--	--	--

2.6 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Keterangan :

Penelitian ini dilakukan di PT. Waskita Beton Precast Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai tempat penelitian dan sumber data yang diperoleh dari laporan keuangan, kemudian laporan keuangan dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan yaitu rasio Likuiditasi dengan proksi *Current Ratio* (CR) dan Profitabilitas dengan proksi *Return On Asset* (ROA), sehingga kinerja keuangan perusahaan akan diketahui, dan di analisis lagi ke persistensi laba agar

menghasilkan hasil kinerja keuangan yang maksimal dan efektif. diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kesimpulan dan saran yang baik untuk investor pihak manajemen PT. Waskita Beton Precast Tbk.

2.7 Hipotesis

H1 : Diduga bahwa likuiditas dengan proksi *current ratio* (CR) berpengaruh terhadap persistensi laba PT. Waskita Beton Precast Tbk yang Terdaftar dibursa Efek Indonesia 2016-2021

H2 : Diduga bahwa profitabilitas dengan proksi *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap persistensi laba PT. Waskita Beton Precast Tbk yang Terdaftar dibursa Efek Indonesia 2016-2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Kuantitatif. Sugiyono (2009:14) menjelaskan bahwa metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berbasis pada filsafat positivisme, yang mana digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, yang umumnya pengambilan sampelnya dilakukan secara random, dan data yang dikumpulkan menggunakan instrument penelitian, lalu dianalisis secara kuantitatif/statistic dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji hipotesis yang berkaitan dengan subjek yang diteliti. Hasil pengujian dapat digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan peneliti, mendukung atau menolak hipotesis yang dikembangkan dari teori. Peneliti kuantitatif dilakukan pada sampel yang diambil berdasarkan kriteria, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi dimana sampel tersebut diambil. Metode ini disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini mengambil data di internet website www.idx.co.id dengan melihat lingkup objek yang ditetapkan peneliti sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu pengaruh kinerja keuangan terhadap persistensi laba PT. Waskita Beton Precast Tbk yang terdaftar di bursa efek Indonesia 2016-2021.

sehingga lokasi dalam penelitian ini tidak dapat di tentukan. penelitian ini dilakukan sekitar 3 bulan.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

3.3.1 Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data laporan keuangan PT Waskita Beton Precast Tbk tahun 2016- 2021

3.3.2 Sumber data

Untuk melengkapi data yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan data yang bersumber dari data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan PT Waskita Beton Precast Tbk yang terdaftar diBursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2021

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1 Penelitian kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu pengumpulan data atau informasi yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau melalui beberapa literatur, situs internet, dan karya ilmiah yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

3.4.2 Dokumentasi

Dokumentasi yaitu dokumen laporan keuangan perusahaan yang ada kaitannya dengan kinerja keuangan.

3.5 Populasi Dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi data penelitian ini adalah laporan keuangan PT Waskita Beton Precast Tbk tahun 2016 - 2021.

3.5.2 Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian sampel jenuh yaitu laporan keuangan yang terdiri Neraca, Laporan Laba Rugi PT Waskita Beton Precast Tbk tahun 2016 – 2021

3.6 Definisi Operasional Penelitian

1. Kinerja Keuangan

kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan pada periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktiuvitas keuangan yang telah dilaksanakan.

3 Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan di masa depan yang tercermin dari laba tahun berjalan. Laba yang persistensi merupakan laba yang cenderung tidak berfluktuatif, mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan, dan berkesinambungan untuk periode yang lama

Menurut Fanani (2010) Persistensi laba adalah kinerja perusahaan yang di presentasikan dalam bentuk laba. Laba yang persisten adalah laba yang berkesinambungan dalam waktu yang lama.

Perubahan Laba dapat dihitung dengan rumus

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak } t+1}{\text{Total Aset}}$$

3.6.1 Aspek likuiditas

Aspek likuiditas adalah penilaian atas kemampuan perusahaan membayar semua hutang-hutangnya, aspek likuiditas diukur dengan menggunakan Rasio Lancar (*Current Ratio*), dan *working capital to total asset ratio*. Dalam penelitian ini, likuiditas diukur dengan proksi current ratio. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi hutang lancar, adapun rumus Rasio Lancar (*Current Ratio*) yaitu:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

3.6.2 Aspek profitabilitas

Aspek profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba, aspek profitabilitas diukur dengan menggunakan Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), Tingkat Pengembalian

Aset (*Return On Asset*), dan Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*). Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan proksi ROA. ROA dihitung dengan membagi pendapatan bersih perusahaan dengan total aset. Dengan demikian, rumus ROA bisa dipahami sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Pendapatan Bersih (Pendapatan setelah pajak)}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiyono 2017) teknik analisis adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi dan menyajikan data tiap variabel yang di teliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah di ajukan. Analisis data yang di gunakan adalah :

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik yang sering digunakan yaitu uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, dan uji autokorelasi (Nikolaus, 2019:114).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data variabel independen dan data variabel dependen pada persamaan regresi berdistribusi normal atau tidak.

Persyaratan data akan dinyatakan normal jika probabilitas atau $p > 0,05$. Dan dengan menggunakan normal probability plot akan terlihat data yang menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan model grafik, yaitu dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah tiap variabel independen saling berhubungan secara linear. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinearitas merupakan salah satu syarat untuk pengujian regresi berganda. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika terdapat korelasi yang sempurna diantara sesama variabel independen sehingga nilai koefisien korelasi antar variabel independen sama dengan satu, maka konsekuensinya adalah :

1. Koefisien-koefisien regresi tidak dapat ditaksir
2. Nilai standar error setiap koefisien regresi menjadi tak hingga

Cara mendeteksi :

1. Dengan melihat nilai VIF. Jika nilai VIF diatas 10 maka bisa dikatakan multikolinearitas
2. Mempunyai angka Tolerance di atas 0,10

Jika terjadi multikolinearitas, bisa dilakukan langkah yaitu mengeluarkan salah satu variabel yang saling berkorelasi dengan kuat.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi secara linear antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat diketahui dengan cara melakukan uji Durbin-Watson (DW). Pada penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson (DW test). Jika d lebih kecil dibandingkan dengan d_l atau lebih besar dari $4-d_l$, maka Hipotesis ditolak yang berarti terdapat autokorelasi. Jika DW terletak di antara D_U dan $4D_U$, berarti tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian dari variabel residual satu ke residual lainnya. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, digunakan dasar pengambilan keputusan berikut :

1. Jika ada pola tertentu dalam scatterplot, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang terstruktur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi Heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

3.7.2 Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan lanjutan dari regresi linear sederhana, ketika regresi linear sederhana hanya menyediakan satu variabel independen (x) dan satu juga variabel dependen (y). Oleh karena itu, di sini regresi linear

berganda hadir untuk menutupi kelemahan regresi linear sederhana ketika terdapat lebih dari satu variabel independen (x) dan satu variabel dependen (y). Model regresi tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e.$$

Dimana arti dari simbol diatas adalah:

Y = Persistensi Laba

a = Konstanta

X1 = Current Ration

X2 = ROA

b_1x_1 = Koefisien

e = error

b. Uji t

Digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria yang dipakai dalam pengujian ini adalah jika value <0.05 maka hipotesis di terima dan jika >0.05 maka hipotesis ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Unit Penelitian

4.1.1 Pt. Waskita Beton Precast Tbk

PT Waskita Beton Precast (WSBP) merupakan salah satu anak perusahaan PT Waskita Karya (Persero), Tbk yang bergerak dalam industri manufaktur beton *precast* dan *readymix*. WSBP berdiri pada Oktober 2014 dimana sebelumnya WSBP merupakan Divisi *Precast* PT. Waskita Karya (Persero), Tbk yang mulai beroperasi pada 1 Januari 2013 dan berfokus memproduksi produk beton *precast* dan *readymix*. Pendirian PT Waskita Beton Precast sesuai dengan Akta Pendirian Perseroan Terbatas No. 10 tanggal 07 Oktober 2014, yang dibuat dihadapan Fathiah Helmi, S.H., Notaris di Jakarta, yang telah mendapat Pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU-29347.40.10.2014 tanggal 14 Oktober 2014. Perseroan telah sukses mengerjakan berbagai proyek dalam bidang jalan tol, jembatan, gedung bertingkat tinggi dan revitalisasi sungai.

Perkembangan kapasitas yang dimiliki oleh PT Waskita Beton Precast cukup pesat. Pada tahun 2014 kapasitas produksi *precast* adalah sebesar 800.000 Ton per tahun dan kemudian sampai dengan tahun 2016, WSBP memiliki kapasitas produksi sebesar 2.650.000 Ton per tahun.

Dengan kinerja perusahaan yang terus berkembang pesat serta kebutuhan akan produk-produk *precast* dan *readymix* yang semakin meningkat, membuat PT Waskita Beton Precast merasa perlu untuk berekspansi mengembangkan bisnis menjadi salah satu perusahaan manufaktur beton *precast* dan *readymix* terbesar di Indonesia. Hal ini yang mendasari perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (Initial Public Offering) di Bursa Efek Indonesia pada 20 September 2016 dengan melepas 10,54 Miliar lembar saham dengan harga penawaran Rp 490/Saham. Dengan demikian, perusahaan memperoleh dana segar dari IPO senilai Rp 5,16 Triliun dengan penjamin pelaksana emisi adalah PT Mandiri Sekuritas, PT Danareksa Sekuritas, PT Bahana Securities, dan PT BNI Securities.

4.1.2 Visi dan Misi

1. Visi PT.Waskita Beton Precast Tbk

Visi dari PT. Waskita Beton Precast Tbk. adalah menjadi perusahaan yang terdepan di Indonesia di Bidang manufacture precast, ready mix, quarry, jasa konstruksi dan postension precast

2. Misi PT.Waskita Beton Precast Tbk

- ✓ Membuat produk secara terus menerus, memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh pelanggan serta melakukan inovasi dalam pengembangan produk dan mendapatkan pengakuan dari pelanggan.
- ✓ Menjadikan SDM yang kompeten dan ahli di Industri Precast, Ready Mix, Quarry, Jasa Konstruksi dan Posttension Precast Concrete.

- ✓ Menjalin hubungan saling menguntungkan dengan pihak-pihak yang berkontribusi terhadap kemajuan perusahaan.
- ✓ Memanfaatkan teknologi informasi dalam mencapai daya saing.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Dalam penelitian ini, likuiditas diukur dengan proksi current ratio. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi hutang lancar, adapun rumus Rasio Lancar (*Current Ratio*) yaitu:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4.1 Analisis Likuiditas

Tahun	Data tahunan	Likuiditas (CR) X1			
		Aset lancar	Hutang lancar	100%	Hasil CR
2016	Kuartil 1	1,933,319,807,990	4,092,363,559,710	100%	47.24213232
	Kuartil 2	3,042,198,263,899	5,550,546,945,545	100%	54.80898178
	kuartil 3	8,945,660,110,624	6,411,274,121,090	100%	139.5301455
	Kuartil 4	13,734,267,485,212	6,328,766,443,251	100%	217.0133407
2017	Kuartil 1	7,704,049,100,998	6,397,185,843,585	100%	120.4287211
	Kuartil 2	10,779,582,784,361	6,759,502,636,659	100%	159.4730169
	kuartil 3	10,824,408,531,694	8,280,086,518,008	100%	130.7282057
	Kuartil 4	11,574,944,658,940	7,602,892,583,336	100%	152.2439589
2018	Kuartil 1	10,638,850,493,695	6,752,843,827,346	100%	157.5462245
	Kuartil 2	10,973,431,036,302	7,443,185,064,177	100%	147.4292382
	kuartil 3	12,716,866,950,145	8,927,079,757,147	100%	142.452709
	Kuartil 4	10,236,132,156,003	7,340,075,399,350	100%	139.4554088
2019	Kuartil 1	9,428,841,432,338	6,448,428,229,943	100%	146.2192196
	Kuartil 2	8,946,528,413,377	6,994,607,242,968	100%	127.9060868
	kuartil 3	9,127,189,412,475	7,737,888,134,017	100%	117.9545278

	Kuartil 4	9,695,354,716,598	8,014,571,097,975	100%	120.9715978
2020	Kuartil 1	9,300,696,509,795	8,547,396,853,335	100%	108.8132056
	Kuartil 2	8,995,110,991,724	8,444,619,100,601	100%	106.5188481
	kuartil 3	8,493,106,119,382	8,524,679,360,550	100%	99.62962547
	Kuartil 4	4,969,133,135,567	9,400,121,261,159	100%	52.86243653
2021	Kuartil 1	4,927,270,208,576	9,244,267,740,331	100%	53.30081675
	Kuartil 2	4,738,664,613,682	9,196,553,645,983	100%	51.52652609
	kuartil 3	4,670,320,993,270	9,184,826,073,092	100%	50.84822463
	Kuartil 4	4,205,954,931,153	9,660,606,347,159	100%	43.53717334

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Pada tabel diatas dapat diketahui kinerja keuangan PT Waskita Beton Precast Tbk yang di analisis menggunakan rasio likuiditas dengan proksi current ratio dari tahun 2016 kuartil 1 sampai kuartil 4 dan tahun 2018 kuartil 1 sampai kuartil 4 mengalami kenaikan sedangkan di tahun 2019 kuartil 1 sampai kuartil 4 dan tahun 2021 kuartil 1 sampai kuartil 4 mengalami penurunan karena di tahun tersebut terjadi covid 19 yang mengakibatkan perusahaan tidak mampu lagi memenuhi jangka pendeknya yang dimilikinya pada saat jatuh tempo.

4.2.2 Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan proksi ROA. ROA dihitung dengan membagi pendapatan bersih perusahaan dengan total aset. Dengan demikian, rumus ROA bisa dipahami sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Pendapatan Bersih (Pendapatan setelah pajak)}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 4.2 Analisis Profitabilitas

Tahun	Data tahunan	Profitabilitas (ROA) X2			
		Pendapatan Setelah Pajak	Total Aset	100%	Hasil ROA
2016	Kuartil 1	101,392,909,009	5,824,582,642,071	100%	1.740775524
	Kuartil 2	230,221,893,807	7,411,595,012,704	100%	3.106239526

	kuartil 3	391,724,426,725	13,586,372,903,516	100%	2.883215627
	Kuartil 4	635,271,036,798	13,734,267,485,212	100%	4.62544535
2017	Kuartil 1	196,250,603,808	13,998,937,489,354	100%	1.401896422
	Kuartil 2	439,225,194,857	14,286,819,111,031	100%	3.074338602
	kuartil 3	871,489,250,382	15,795,918,450,780	100%	5.51717998
	Kuartil 4	1,004,518,533,244	14,919,548,673,755	100%	6.732901613
2018	Kuartil 1	510,879,001,491	14,580,378,919,256	100%	3.503880141
	Kuartil 2	690,687,210,089	14,700,280,762,742	100%	4.698462711
	kuartil 3	884,852,066,866	16,378,340,312,489	100%	5.402574681
	Kuartil 4	1,315,904,712,927	15,222,388,589,814	100%	8.644535023
2019	Kuartil 1	291,177,429,356	14,621,918,849,763	100%	1.991376319
	Kuartil 2	376,739,702,334	14,702,052,913,751	100%	2.562497255
	kuartil 3	511,734,007,419	15,580,328,109,885	100%	3.284488002
	Kuartil 4	803,844,617,906	16,149,121,684,330	100%	4.977636763
2020	Kuartil 1	104,579,229,409	15,761,933,330,770	100%	0.663492398
	Kuartil 2	5,177,417,908	15,358,233,261,426	100%	0.033711025
	kuartil 3	1,142,466,092,860	14,290,650,010,607	100%	7.994500544
	Kuartil 4	4,817,653,151,753	10,557,550,739,243	100%	45.6322993
2021	Kuartil 1	16,965,104,544	10,384,732,113,871	100%	0.163365837
	Kuartil 2	151,985,825,583	10,201,997,298,484	100%	1.489765397
	kuartil 3	277,030,702,835	10,061,536,311,444	100%	2.753363843
	Kuartil 4	190,442,588,384	688,207,728,215	100%	27.67225368

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Pada tabel diatas dapat diketahui kinerja keuangan PT Waskita Beton Precast Tbk yang di analisis menggunakan rasio profitabilitas dengan proksi ROA dari tahun 2016 kuartil 1 sampai kuartil 4 dan tahun 2018 kuartil 1 sampai kuartil 4 mengalami kenaikan sedangkan di tahun 2019 kuartil 1 sampai kuartil 4 dan tahun 2021 kuartil 1 sampai kuartil 4 mengalami penurunan karena di tahun tersebut terjadi covid 19 yang mengakibatkan perusahaan tidak dapat menghasilkan keuntungan (profitabilitas)

4.2.3 Variabel dependen pada penelitiain ini yaiitu Persistensi laba adalah kinerja perusahaan yang di presentasikan dalam bentuk laba. Laba yang persisten

adalah laba yang berkesinambungan dalam waktu yang lama. Perubahan Laba dapat dihitung dengan rumus.

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak } t+1}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 4.3 Analisis Persistensi Laba

Tahun	Data tahunan	Persistensi Laba Y		
		Laba Sebelum Pajak	Total Aset	Laba Sebelum Pajak t+1 / Total Aset
2016	Kuartil 1	184,513,760,243	5,824,582,642,071	0.078090565
	Kuartil 2	454,844,950,594	7,411,595,012,704	0.090411259
	kuartil 3	670,091,635,127	13,586,372,903,516	0.071199617
	Kuartil 4	967,344,550,016	13,734,267,485,212	0.018780986
2017	Kuartil 1	257,943,088,686	13,998,937,489,354	0.037960171
	Kuartil 2	531,402,054,583	14,286,819,111,031	0.075137498
	kuartil 3	1,073,475,845,862	15,795,918,450,780	0.073198277
	Kuartil 4	1,156,234,012,013	14,919,548,673,755	0.041272524
2018	Kuartil 1	615,767,429,855	14,580,378,919,256	0.057998037
	Kuartil 2	845,633,356,607	14,700,280,762,742	0.076909428
	kuartil 3	1,130,590,184,668	16,378,340,312,489	0.082764693
	Kuartil 4	1,355,548,311,604	15,222,388,589,814	0.020449674
2019	Kuartil 1	311,292,886,746	14,621,918,849,763	0.027156338
	Kuartil 2	397,077,769,402	14,702,052,913,751	0.038557688
	kuartil 3	566,877,163,342	15,580,328,109,885	0.060915927
	Kuartil 4	949,090,135,544	16,149,121,684,330	0.007151947
2020	Kuartil 1	115,497,662,833	15,761,933,330,770	0.000436358
	Kuartil 2	6,877,846,691	15,358,233,261,426	0.074387859
	kuartil 3	1,142,466,092,860	14,290,650,010,607	0.356255515
	Kuartil 4	5,091,122,873,621	10,557,550,739,243	0.002151113
2021	Kuartil 1	22,710,483,383	10,384,732,113,871	0.029757495
	Kuartil 2	309,023,615,270	10,201,997,298,484	0.042547403
	kuartil 3	434,068,492,522	10,061,536,311,444	0.193147684
	Kuartil 4	1,943,362,438,396	688,207,728,215	2.67849422
		1,843,360,422,300		

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Pada tabel diatas dapat diketahui kinerja keuangan PT Waskita Beton Precast Tbk yang di analisis menggunakan persistensi laba dari tahun 2016 kuartil 1 sampai

kuartil 4 dan tahun 2018 kuartil 1 sampai kuartil 4 mengalami kenaikan sedangkan di tahun 2019 kuartil 1 sampai kuartil 4 dan tahun 2021 kuartil 1 sampai kuartil 4 mengalami penurunan karena di tahun tersebut terjadi covid 19 yang mengakibatkan perusahaan tidak mampu lagi menghasilkan profitabilitas laba yang baik untuk membayar likuiditas.

4.2.4 Tabulasi Perhitungan Variabel X1 Likuiditas (Current ratio), Variabel X2 Profitabilitas (ROA) Dan Variabel Y Persistensi Laba

Tabel 4.4 Tabulasi Perhitungan CR, ROA & Persistensi Laba

Tahun	Data tahunan	Tabulasi Perhitungan		
		Current Ratio	ROA	Laba Sebelum Pajak t+1 / Total Aset
2016	Kuartil 1	3.855286128	0.554330717	0.078090565
	Kuartil 2	4.003854082	1.133412839	0.090411259
	kuartil 3	4.938280675	1.058906209	0.071199617
	Kuartil 4	5.37995883	1.531572658	0.018780986
2017	Kuartil 1	4.791058052	0.337825907	0.037960171
	Kuartil 2	5.071874735	1.123089789	0.075137498
	kuartil 3	4.873120402	1.707866857	0.073198277
	Kuartil 4	5.025484227	1.907006197	0.041272524
2018	Kuartil 1	5.059718904	1.253870966	0.057998037
	Kuartil 2	4.99334832	1.547235373	0.076909428
	kuartil 3	4.959010078	1.686875633	0.082764693
	Kuartil 4	4.9377449	2.156927332	0.020449674
2019	Kuartil 1	4.985106999	0.688826017	0.027156338
	Kuartil 2	4.851296298	0.940982273	0.038557688

	kuartil 3	4.770299193	1.18921078	0.060915927
	Kuartil 4	4.795555789	1.604955233	0.007151947
2020	Kuartil 1	4.689632702	-0.410237883	0.000436358
	Kuartil 2	4.668321947	-3.389930333	0.074387859
	kuartil 3	4.601459565	2.078753873	0.356255515
	Kuartil 4	3.967693002	3.820615784	0.002151113
2021	Kuartil 1	3.975951655	-1.811763194	0.029757495
	Kuartil 2	3.942096745	0.398618656	0.042547403
	kuartil 3	3.928845208	1.01282338	0.193147684
	Kuartil 4	3.773615133	3.320430239	2.67849422

Sumber : Hasil Olah SPSS 22, 2022

4.3 Hasil uji statistik deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2013). Variabel yang digunakan didalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari rasio likuiditas (current ratio) dan profitabilitas retun on asset (ROA).

Tabel 4.5 statistik deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	24	3.77	5.38	4.6183	.48434
Return On Aset	24	-3.39	3.82	1.0601	1.45813
Persistensi Laba	24	.00	2.68	.1765	.53794
Valid N (listwise)	24				

Hasil dari uji statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan pada tabel 4.5. Berdasarkan tabel 4.5, menunjukkan bahwa jumlah data (Valid N) yang ada didalam penelitian ini adalah sebanyak 24 sampel yang berasal dari 1 perusahaan beton dan real estate yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 6 periode, yaitu tahun 2016-2021

Variable independen pertama dalam penelitian ini adalah current ratio (X1). Perhitungan ini diperoleh dari aktiva lancar dibagi hutang lancar, Dari hasil uji statistik deskriptif diperoleh nilai terendah (minimum) sebesar 3.77 dan nilai tertinggi (maxium) sebesar 5.38. sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 4.6183 dan nilai standar deviation sebesar 0.48434.

Variable independen kedua dalam penelitian ini adalah return on asset ROA (X2). Perhitungan ini diperoleh dari aktiva lancar dibagi hutang lancar, Dari hasil uji statistik deskriptif diperoleh nilai terendah (minimum) sebesar -3.39 dan nilai tertinggi (maxium) sebesar 3.82. sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 1.0601 dan nilai standar deviation sebesar 1.45813.

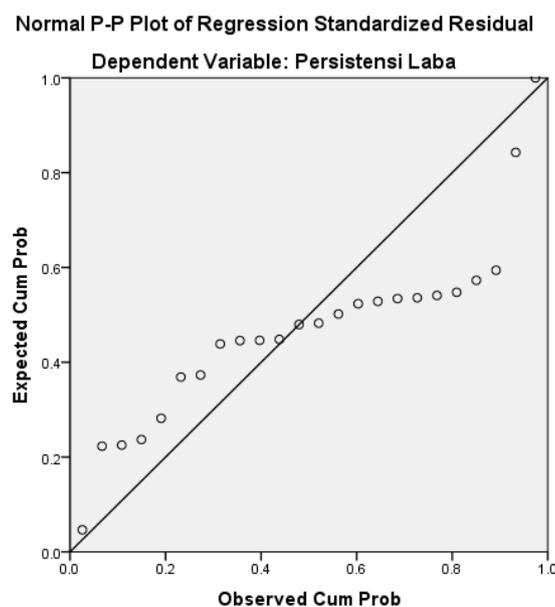
Variabel dependen di dalam penelitian ini adalah persistensi laba (Y). Perhitungan persistensi laba dengan proksi laba tahun depan diperoleh dari laba sebelum pajak dan pendapatan komprehensif tahun depan (t+1) dibagi dengan rata-rata total aset. Perhitungan ini diperoleh dari aktiva lancar dibagi hutang lancar, Dari hasil uji statistik deskriptif diperoleh nilai terendah (minimum) sebesar 0.00 dan nilai tertinggi (maxium) sebesar 2.68 sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0.1765 dan nilai standar deviation sebesar 0.53794

4.3.1 Hasil Uji asumsi klasik

Sebelum pengujian regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk memastikan bahwa penggunaan model regresi dalam penelitian layak untuk digunakan. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji normalitas

Tabel 4.6 Uji Normalitas



Sumber Data: Output SPSS Ver.22 (data diolah peneliti)

Berdasarkan gambar 4.6 dapat disimpulkan bahwa *p-p plots* menunjukkan pola berdistribusi normal. Pada gambar diatas juga dapat dilihat bahwa titik-titik yang terbentuk mengikuti disekitar garis diagonal.

Tabel 4.7 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.45983933
Most Extreme Differences	Absolute	.318
	Positive	.318
	Negative	-.171
Test Statistic		.318
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber Data: Output SPSS Ver.22

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variable indenpenden dan variable dependen atau keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas residual dapat diketahui nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,318 dengan signifikansi 0,00. Nilai sig = 0,05 < a = 0,00, sehingga kesimpulannya adalah data dalam penelitian ini berdistribusi secara tidak normal. Maka dari itu model regresi dikatakan tidak baik, karena model tersebut memiliki distribusi residual yang tidak normal.

2. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variable bebas (indenpenden). Jika terjadi

korelasi maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas, yaitu dengan melihat *toleransi value* atau nilai VIF (*Variant inflation Factor*). Jika nilai *toleransi value* dibawah 0,10 atau nilai VIF diatas 10 maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variabel bebas yang lainnya.

Tabel 4.8 Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Current Ratio	1.000	1.000
	Return On Aset	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Persistensi Laba
Sumber Data: Output SPSS Ver.22

Tabel 4.8 tersebut diatas dapat diketahui:

- a. Nilai tolerance variabel pertumbuhan aset 1,000 lebih besar 0,10 sementara nilai VIF variabel pertumbuhan aset yakni 1,000 lebih kecil dari 10,00 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolenieritas.
- b. Nilai tolerance variabel struktur modal 1,000 lebih besar dari 0,10. Sementara nilai VIF variabel struktur modal yakni 1,000 lebih kecil dari 10,00 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolenieritas.

3. Uji autokolerasi

Uji autokolerasi hanya di pakai untuk data time series, artinya terdapat (data yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu) seperti data laporan keuangan dan lain-lain. Sementara data cross section (data yang diperoleh secara bersamaan atau sekaligus seperti melalui penyebaran kuesioner) maka data tersebut tidak perlu dilakukan uji autokolerasi. Adapun dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut:

- Jika $d < dL$ atau $d > 4-dL$ maka hipotesis nol ditolak, artinya terdapat autokolerasi
- Jika $dU < d < 4-dU$ maka hipotesis nol di terima, artinya tidak terdapat autokolerasi
- Jika $dL < d < dU$ atau $4-dU < d < 4-dL$ artinya tidak ada kesimpulan

Tabel 4.9 Uji Autokolerasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.251 ^a	.063	-.406	.13560	1.861

a. Predictors: (Constant), Return on asset, Current ratio

b. Dependent Variable: Persistensi laba

Sumber Data: Output SPSS Ver.22

$N = 7, d = 1,861, dL = 1,1878, dU = 1,5464.$

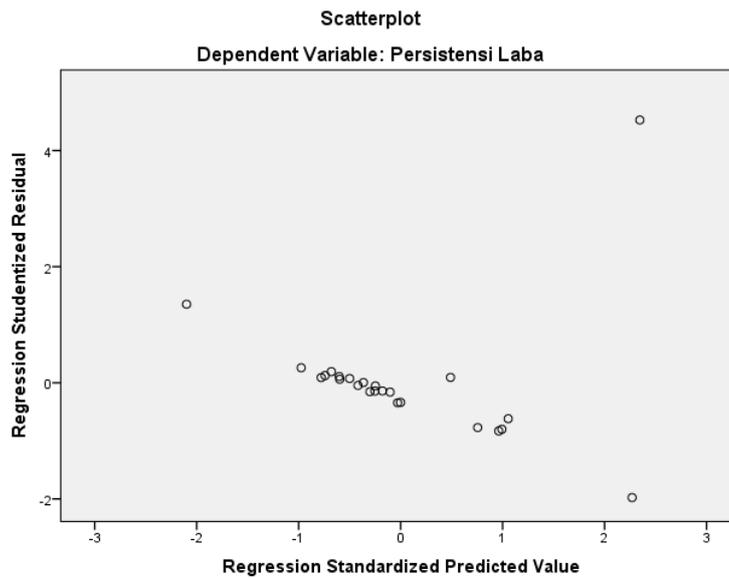
$4-dL = 4 - 1,1878 = 2,8122$

$4-dU = 4 - 1,5464 = 2,4536$

Hasilnya = $dU < d < 4-dU$

= $1,5464 < 1,861 < 2,4536$ (tidak terdapat autokolerasi)

4. Uji heterokedastisitas

Tabel 4.10 Uji Heterokedastisitas

Sumber Data: Output SPSS Ver.22

Berdasarkan gambar 4.10 diatas bahwa tidak membentuk pola tertentu dan titik menyebar tidak beraturan diatas dan dibawah sumbu 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

4.3.2 Uji hipotesis

1. Analisis regresi linear berganda

Tabel 4.11 regresi linear berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	2.055	.964
Current Ratio	-.436	.207
Return On Aset	.127	.069

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber Data: Output SPSS Ver.22

$$Y = 2.055 - 0,436X1 + 0,127X2 + e$$

Persamaan regresi linear berganda diatas menunjukkan pengaruh antara variabel independent dan variabel dependent secara parsial, dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- a. Nilai konstanta sebesar 2,055, artinya koefisien regresi ini menunjukkan bahwa variabel current ratio dan return on aset (nilai X1 dan X2) dianggap sama dengan nol, maka persistensi laba PT. Waskita Beton Precast Tbk sebesar 2,055%.
- b. Nilai koefisien regresi current ratio PT Waskita Beton Precast Tbk adalah -0,436, artinya koefisien regresi menunjukkan bahwa variabel current ratio (X1) menurun sebesar satu satuan dengan asumsi variabel return on aset (X2) tetap, maka persistensi laba PT. Waskita Beton Precast Tbk menunjukkan persistensi laba menurun sebesar -0,435%.
- c. Nilai koefisien regresi return on aset PT Waskita Beton Precast Tbk adalah 0,12, artinya jika return on aset (X2) meningkat sebesar satu satuan dengan asumsi variabel current ratio (X1) tetap, maka persistensi laba PT. Waskita Beton Precast Tbk menunjukkan persistensi laba meningkat sebesar 0,13%.

2. Uji parsial (uji t)

Tabel 4.12 uji t

Coefficients^a

Model	t	Sig.
1 (Constant)	2.133	.045
Current Ratio	-2.104	.048
Return On Aset	1.842	.080

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber Data: Output SPSS Ver.22

Ketentuan rumus t tabel:

$$df = n - k$$

misalnya:

$$n = \text{jumlah overvasi/data} = 24$$

k = jumlah variabel = 1 variabel dependent & 2 variabel independent

$$\text{Taraf signifikansi } 5\% = 0,05/2 = 0,025$$

$$df = n - k$$

$$df = 24 - 3$$

$$df = 21$$

$$t \text{ tabel} = 2,080$$

- a. Hasil pengujian current ratio (CR) memiliki t hitung sebesar -2,104 nilai ini lebih kecil dari nilai t tabel 2,080 dan nilai signifikansi 0,048 lebih besar dari 0,05 yang artinya bahwa current ratio (CR) berpengaruh terhadap persistensi laba
- b. Hasil pengujian return on asset (ROA) memiliki t hitung sebesar 1,842 nilai ini lebih kecil dari nilai t tabel 2,080 dan nilai signifikansi 0,080 lebih besar dari 0,05 yang artinya bahwa return on asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap persistensi laba

3. Pembahasan

- a. likuiditas dengan proksi current ratio (CR) berpengaruh terhadap persistensi laba PT. Waskita beton precast Tbk yang Terdaftar dibursa Efek Indonesia 2016-2021

Berdasarkan hasil pengujian diatas diperoleh t hitung CR adalah -2,104 dan t tabel sebesar 2,080 dengan nilai sig 0,048, maka diperoleh t hitung < t

tabel ($-2,104 < 2,776$) dan $\text{sig} > \alpha$ ($0,048 < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa CR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Persistensi laba.

Sehingga H1 yang menyatakan Current Ratio berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba yang diajukan diterima.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas proksi (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Likuiditas merupakan rasio yang berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun didalam perusahaan (Kasmir, 2008 : 130). Menurut *Pecking Order Theory*, perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang. Hal ini disebabkan perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang, maka semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan akan semakin kecil kemungkinan perusahaan dalam mendanai investasinya melalui hutang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuliati (2011) dan Niztiar (2013) yang menyatakan likuiditas proksi (CR) berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

- b. profitabilitas dengan proksi return on asset (ROA) berpengaruh terhadap persistensi laba PT. Waskita beton precast Tbk yang Terdaftar dibursa Efek Indonesia 2016-2021.

Berdasarkan hasil pengujian diatas diperoleh t hitung ROA adalah 1,842 dan t tabel sebesar 2,080 dengan nilai sig 0,080, maka diperoleh t hitung $<$ t tabel (1,842 $<$ 2,080) dan sig $>$ alpha (0,080 $>$ 0,05). Dapat disimpulkan bahwa ROA secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Persistensi laba.

Sehingga H2 yang menyatakan Return On Asset berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba yang diajukan ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari dari Ariyanti (2010) dan Sofiah (2017) yang menyatakan bahwa Return On Asset tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan pada pengujian pengaruh antara current ratio (*CR*) dan *return on asset ROA* terhadap Persistensi Laba pada PT Waskita beton precast Tbk yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2021 antara lain :

Secara parsial, variabel antara *CR* dan *ROA* memiliki pengaruh terhadap Persistensi laba. Berikut hasil dari penelitian Uji T untuk pengujian hipotesis secara parsial :

- a. Variabel *CR* (X_1) memiliki nilai sig 0.048 ($< 0,05$) maka disimpulkan bahwa *CR* berpengaruh secara parsial terhadap persistensi laba.
- b. Variabel *ROA* memiliki nilai sig 0,080 ($> 0,05$) maka disimpulkan bahwa *ROA* tidak berpengaruh secara parsial terhadap persistensi laba.

5.2 Saran

Dalam penelitian yang telah dilakukan, 2 variabel yang di uji yaitu *CR* dan *ROA* disarankan untuk peneliti selanjutnya agar mencari variabel lain yang lebih potensial mempengaruhi Persistensi Laba. Penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya memasukan lebih banyak variabel dalam rasio Profitabilitas seperti *Return On investment* (*ROI*), *Net Profit Margin* (*NPM*) atau *Return On Equity* (*ROE*) karena rasio tersebut berpotensi mempengaruhi terhadap persistensi laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus Caroline Andreani, Rica Vera.2014.**Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur diBursa Efek Indonesia:Medan**
- Brigham, F.Eugene dan Joel F. Houston. 2013. **Dasar-dasar manajemen keuangan**. Jakarta: Salemba Empat
- Dewi, M. (2017). **Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Metode EVA (Economic Value Added)(studi kasus pada PT. Krakatau Steel Tbk periode 2012-2016)**. Jurnal Manajeme dan Keuangan, 6(1), 648-659.
- Erica, D. (2016). **Analisis Rasio Laporan Keuangan untuk menilai kinerja perusahaan PT Astra Agro Lestari Tbk**. Moneter-jurnal akuntansi dan keuangan, 3(2)
- Fahmi, Irham, 2008. **Analisis Kredit dan Fraud: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif**. Bandung: PT. Alumni
- Fahmi, Irham, 2012. **Analisis Laporan Keuangan**, Bandung : Penerbit Alfabeta.
2013. **Pengantar Pasar Modal**, Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Fanani, Z., 2010, **Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba**, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol 7, No. 1, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 109-123.
- Fraser, dan Ormiston, 2009. **Memahami Laporan Keuangan**, Jakarta : Edisi Kedelapan.
- Harahap, Sofyan. Safri, 2009. **Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan**, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Harmono. 2014. **Manajemen Keuangan: Berbasis Balance Scorecard**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jogiyanto, Hartono, 2013. **Teori Portofolio dan Analisis Investasi**, Yogyakarta : Edisi ketujuh.
- Jumingan, 2009, **Analisis Laporan Keuangan**, Surakarta : Bumi Aksara.

- Kuncoro wibowo, Loeky Runo Pradopo, 2021 **Penerapan model bisnis pada PT. Waskita Beton Precast Tbk**, Jakarta : Pusat Hyperlink
- Munawir, S., 2010. **Analisis Laporan Keuangan**, Yogyakarta : Liberty
- Nuraeni, R., Mulyati, S., & Putri, T. E. (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba (Studi Kasus pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)*. Accruals. <https://doi.org/10.35310/accruals.v2i1.8>
- Sembiring Br Uliana sri, Wijaya Yudhia Satria, Hindiria Ratna. (2019). **Indikator dari Persistensi Laba**. Universitas Pembangunan Negeri Veteran Jakarta: Jakarta
- Subramanyam, dan J. J. Wild, 2010. **Analisis Laporan Keuangan**, Jakarta : Edisi Sepuluh. Salemba Empat.
- Sudana, I Made, 2011. **Manajemen Keuangan Perusahaan**, Jakarta : Erlangga.
- Sundjaja, Ridwan S. dan Barlian, Inge. 2003. **Manajemen Keuangan 1. Edisi 5**, Jakarta: Literata Lintas Media.
- Van Horne, James C., dan John M. Wachowic, Jr, 2014. **Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan**, Edisi 13. Salemba Empat.
- Gunawan, A., & Wahyuni, S. F. (2014). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis* 13(1), 63 - 84.
- Gunawan, I. K., Darmawan, N. A. S., SE, A., & Purnamawati, I. G. A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 3(1).
- Hamidu, N. P. (2013). Pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perbankan di BEI. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3), 711 - 721.
- Hanafi, MM, Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Indriyani, I. (2015). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 13(3), 343-358.
- Mahaputra, I. N. (2012). Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 243 - 254.
- Pramessti, D., Wijayanti, A., & Nurlaela, S. (2016). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas Dan Firm Size Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional IENACO – 2016*, (hal.810 - 817).
- Priyatno, D. (2018). *SPSS Panduan Mudah Olah Data bagi Mahasiswa dan Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Puspitawati, A. (2017). Pengaruh Return On Asset, Current Ratio, Total Asset Turnover dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Perubahan Laba .
- Rizkiyah, E. (2010). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Otomotif yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia. *Universitas pembangunan nasional “Veteran”*. Jawa Timur, 1 - 11.
- Romasari, S. (2013). Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi*, 1(2), 1 - 32.
- Sholihah, M. A. (2012). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Laba Perusahaan Manufaktur Di BEI. (*Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Sujarweni, V. (2016). *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS*. Bantul: Pustaka Baru Press.
- Yusra, I. (2016). Kemampuan Rasio Likuiditas Dan Solvabilitas Dalam Memprediksi Laba Perusahaan Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Benefita: Ekonomi Pembangunan, Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 1(1), 15-2.

Zulkarnain, A. (2016). PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, SOLVABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KETEPATAN WAKTU PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN. (*Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas Bandung*).